

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *ANGKATAN BARU* KARYA HAMKA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Maurina Kharunissa Yusri¹, Satya Gayatri², Wasana³

maurinakyusril@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Karya sastra, sebagai representasi kehidupan sosial, sering kali merefleksikan nilai-nilai dan dinamika masyarakat pada masanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Angkatan Baru* karya Hamka melalui pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap representasi lunturnya nilai moral perempuan Minangkabau yang tergambar di dalamnya. Penelitian ini juga mengkontekstualisasikan penggambaran tersebut dengan kondisi masyarakat Minangkabau pada periode waktu novel tersebut diterbitkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif interpretatif terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Angkatan Baru* merefleksikan pergeseran nilai dan tantangan yang dihadapi perempuan Minangkabau seiring dengan perubahan sosial dan pendidikan, yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral tradisional dalam konteks kehidupan berkeluarga.

Kata-kata kunci: Hamka, Angkatan Baru, Perempuan Minangkabau, Nilai Moral, Representasi

REPRESENTATION OF WOMEN IN HAMKA'S *ANGKATAN BARU*

ABSTRACT

Literary works, as a representation of social life, often reflect the values and dynamics of society in their time. This study aims to analyze Hamka's novel *Angkatan Baru* through a sociological literary approach to uncover the representation of the fading moral values of Minangkabau women depicted within it. This research also contextualizes this portrayal with the conditions of Minangkabau society during the period when the novel was published. The research method used is qualitative with descriptive-interpretive analysis techniques applied to the novel's text. The results of the study indicate that the novel *Angkatan Baru* reflects the shifting values and challenges faced by Minangkabau women in line with social and educational changes, which potentially erode traditional moral values in the context of family life.

Keywords: Hamka, Angkatan Baru, Minangkabau Women, Moral Values, Representation

PENGANTAR

Karya sastra memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai medium ekspresi pengarang untuk mencurahkan isi hati dan pikirannya melalui bahasa yang estetis, serta sebagai sarana hiburan yang menawarkan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan (Priyatni, 2010). Di dalamnya, pembaca dapat menemukan representasi realitas kehidupan masyarakat, termasuk fenomena sosial yang menjadi landasan pembangunan naratif. Lebih dari sekadar hiburan, sastra juga berpotensi memberikan pelajaran dan meningkatkan kualitas individu dengan menyajikan berbagai problematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hudhana, 2019).

Karya sastra merupakan cerminan zaman, di mana pengarang mewarnai karyanya dengan perspektif pribadi, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan pengalaman hidupnya (Pradopo, 1997). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiktif, mampu melukiskan tokoh, tindakan, dan adegan kehidupan nyata dalam alur yang kompleks (Tarigan, 1991). Dalam konteks Indonesia, Minangkabau telah melahirkan banyak sastrawan terkemuka, salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai HAMKA.

HAMKA, lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tahun 1908, mewarisi tradisi keilmuan dan semangat perjuangan dari ayahnya, seorang ulama pelopor gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, HAMKA memiliki produktivitas literasi yang luar biasa, menghasilkan berbagai buku dan novel yang sering kali menyinggung isu-isu sosial, termasuk percintaan, ekonomi, dan adat Minangkabau. Karya-karya novelnya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli*, dan *Di Dalam Lembah Kehidupan*, tidak hanya populer di Indonesia tetapi juga diakui di mancanegara (Hamka, 2016). Novel-novel ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau pada masanya.

Salah satu novel HAMKA yang menarik perhatian adalah *Angkatan Baru*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1962. Novel ini menyoroti permasalahan yang dihadapi perempuan Minangkabau melalui tokoh utama bernama Syamsiar. Setelah menyelesaikan pendidikan agama di kota dan kembali ke kampung halamannya dengan gelar diploma, Syamsiar tidak merasa puas dengan kehidupan di kampung yang dianggapnya kolot. Ia merasa pendidikannya tidak sepadan dengan pekerjaan kasar di sawah dan ladang. Pernikahannya dengan Hasan pun tidak berlangsung harmonis karena perbedaan pandangan tentang kebahagiaan. Syamsiar lebih fokus pada penampilan dan bersikap manja, sementara Hasan memikirkan kemajuan pesantrennya. Konflik ini menyoroti bagaimana pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana perubahan sikap dapat mempengaruhi dinamika sosial.

Pendidikan bagi perempuan Minangkabau diharapkan dapat membawa kemajuan dan kontribusi positif bagi masyarakat. Tradisionalnya, perempuan Minangkabau memiliki peran sentral sebagai *bundo kanduang*, sosok yang dihormati dan memiliki tanggung jawab besar dalam kaumnya (Hamruni, 2014). Namun, novel *Angkatan Baru* menampilkan karakter perempuan terdidik yang justru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga. Sifat manja dan pandangan yang meremehkan tradisi kampung menjadi sumber permasalahan.

Ketertarikan penulis pada novel ini didasari oleh penggambaran karakter Syamsiar yang berbeda dari tatanan adat perempuan Minangkabau pada umumnya, meskipun memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan

kearifan dalam menjalani kehidupan sosial dan berumah tangga. Selain itu, latar belakang HAMKA sebagai penulis terkemuka yang juga banyak menulis tentang perempuan, seperti dalam bukunya *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, menambah daya tarik untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel ini. Kontradiksi antara pandangan ideal HAMKA tentang perempuan dalam karya non-fiksinya dengan penggambaran karakter Syamsiar yang problematik dalam novel *Angkatan Baru* menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lunturnya nilai moral perempuan Minangkabau yang direpresentasikan dalam novel *Angkatan Baru* melalui pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau pada masa tersebut, sebagaimana direfleksikan dalam karya sastra.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Angkatan Baru* karya Hamka dengan fokus yang berbeda. Faqih (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Kemunculan Kesadaran Magis, Naïf, Kritis Pada Tokoh dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Hamka: Analisis Teori Kesadaran Paulo Freire” menganalisis perkembangan kesadaran tokoh-tokoh dalam novel tersebut dalam konteks masyarakat Minangkabau pada masa transisi. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang kehidupan tokoh mempengaruhi tingkat kesadaran mereka. Susanti (2017) dalam skripsinya “Kritik Sosial dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Hamka” mengidentifikasi berbagai kritik sosial dalam novel, termasuk pandangan tentang kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Minangkabau, serta dinamika keluarga Syamsiar yang tidak mendukung kemajuan anaknya. Aufa (2020) dalam jurnalnya “Pesan Dakwah Tentang Adab dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Buya Hamka” mengeksplorasi pesan-pesan dakwah mengenai adab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adab menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, berinteraksi dengan kerabat dan masyarakat, berumah tangga, dan adab terhadap diri sendiri.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan berharga tentang berbagai aspek dalam novel *Angkatan Baru*, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi lunturnya nilai moral perempuan Minangkabau menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana novel ini merefleksikan perubahan nilai dan tantangan yang dihadapi perempuan Minangkabau pada masanya.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan masyarakat Minang yang sejaman dengan novel *Angkatan Baru* karya Hamka dan bagaimana novel *Angkatan Baru* merepresentasikan lunturnya nilai moral perempuan Minangkabau.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka teoretis utama. Sosiologi sastra adalah studi interdisipliner yang memahami karya sastra dalam kaitannya dengan konteks sosial masyarakatnya (Endraswara, 2011). Pendekatan ini tidak hanya melihat karya sastra sebagai produk individual pengarang, tetapi juga sebagai cerminan dan respons terhadap kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masa karya tersebut diciptakan (Ratna, 2003).

Dalam kajian sosiologi sastra, terdapat tiga klasifikasi utama (Wellek & Warren, 1989), yaitu sosiologi pengarang yang memfokuskan pada latar belakang sosial pengarang, termasuk status sosial, ideologi, dan

pengaruh lingkungannya terhadap karyanya.; sosiologi karya sastra yang menganalisis karya sastra itu sendiri, termasuk tema, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya, serta tujuannya dalam konteks sosial; dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial sastra: mempelajari bagaimana karya sastra diterima dan mempengaruhi pembacanya serta dampaknya terhadap struktur sosial.

Penelitian ini menggunakan fokus sosiologi karya sastra, dengan tujuan untuk memahami bagaimana novel *Angkatan Baru* merepresentasikan realitas sosial masyarakat Minangkabau pada masanya, khususnya terkait dengan nilai-nilai moral perempuan. Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana pengarang, melalui karya fiksinya, memberikan gambaran tentang pergeseran nilai dan problematika sosial yang terjadi. Karya sastra dipandang sebagai objek yang menghubungkan pengarang dengan konteks sosial budaya yang melahirkannya (Hakim, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, sosiologi sastra digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan bagaimana novel *Angkatan Baru* merefleksikan kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada tahun 1945-1960an, terutama yang berkaitan dengan peran dan nilai-nilai perempuan. Analisis akan difokuskan pada karakter Syamsiar sebagai representasi perempuan terdidik yang mengalami konflik dengan nilai-nilai tradisional masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan menekankan pada pemahaman mendalam tentang makna dan interpretasi (Moleong, 2011). Dalam konteks penelitian sastra, data yang dianalisis berupa teks novel *Angkatan Baru* yang mengandung kata-kata, kalimat, dan dialog yang merefleksikan fenomena sosial yang relevan.

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pembacaan Intensif dengan Membaca dan memahami secara mendalam novel *Angkatan Baru* karya Hamka sebagai sumber data primer; identifikasi Data dengan Menentukan bagian-bagian teks dalam novel yang relevan dengan representasi nilai moral perempuan Minangkabau, termasuk deskripsi karakter, tindakan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan isu tersebut; dan Pengumpulan Informasi Kontekstual dengan Mengumpulkan informasi mengenai kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Minangkabau pada periode waktu novel tersebut diterbitkan (sekitar tahun 1960an), melalui studi literatur sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal, dan penelitian lain yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi deskripsi data dengan mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan teks dari novel yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi luntarnya nilai moral perempuan minangkabau; interpretasi data dengan menganalisis makna dari kutipan-kutipan tersebut dalam konteks naratif novel dan menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat minangkabau pada masa itu. Interpretasi akan didasarkan pada pemahaman tentang nilai-nilai tradisional Minangkabau, peran perempuan dalam masyarakat matrilineal, dan perubahan sosial yang mungkin terjadi akibat modernisasi dan pendidikan; dan kontekstualisasi yaitu menghubungkan temuan analisis teks dengan informasi kontekstual mengenai masyarakat Minangkabau pada periode waktu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana representasi dalam novel mencerminkan realitas sosial yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1945-1960-an

Masyarakat Minangkabau pada periode tahun 1945 hingga 1960-an berada dalam masa transisi dan perkembangan setelah kemerdekaan Indonesia. Meskipun nilai-nilai tradisional dan adat masih kuat mengakar, pengaruh modernisasi dan pendidikan mulai membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Secara ekonomi, pertanian, terutama padi di sawah dan ladang, masih menjadi mata pencarian utama masyarakat Minangkabau (Iskandar dkk, 1998). Namun, urbanisasi dan perkembangan sektor lain juga mulai terlihat. Dalam hal pendidikan, pada awalnya, pendidikan formal lebih banyak diakses oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak mendapatkan pendidikan informal di rumah terkait peran domestik (Qolbi, 2018; Arsa, 2017). Namun, tokoh-tokoh perempuan seperti Rohana Kudus dan Rahmah El-Yunusiyah memelopori pendidikan bagi perempuan, menyadari pentingnya peran perempuan dalam kemajuan masyarakat (Qolbi, 2018). Rohana Kudus menekankan bahwa meskipun perempuan harus maju, mereka tetap memiliki kodrat dan kewajiban yang berbeda dari laki-laki. Sementara itu, Rahmah El-Yunusiyah melihat perempuan sebagai pendidik utama generasi penerus.

Struktur sosial masyarakat Minangkabau yang matrilineal menempatkan ibu sebagai figur sentral dalam kekerabatan dan pewarisan garis keturunan. Adat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, tercermin dalam falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab Allah). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Pada periode ini, interaksi dengan dunia luar melalui pendidikan dan perkembangan media juga mulai mempengaruhi pandangan dan gaya hidup masyarakat Minangkabau, termasuk peran dan harapan terhadap perempuan. Perempuan Minangkabau diharapkan tidak hanya menjadi *bundo kanduang* yang menjaga kaum, tetapi juga mampu berpartisipasi dalam perkembangan zaman melalui pendidikan dan kontribusi sosial lainnya (Hamruni, 2014). Namun, transisi ini juga berpotensi menimbulkan gesekan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern, yang mungkin tercermin dalam karya sastra pada masa tersebut.

Representasi Perempuan Minangkabau dalam Novel *Angkatan Baru*

Novel *Angkatan Baru* karya Hamka menampilkan tokoh Syamsiar sebagai representasi perempuan Minangkabau terdidik yang mengalami konflik dengan nilai-nilai tradisional masyarakatnya. Melalui karakter Syamsiar, novel ini merefleksikan potensi lunturnya beberapa nilai moral yang secara tradisional dianggap penting bagi perempuan Minangkabau, terutama dalam konteks kehidupan berkeluarga.

Pergeseran Pandangan Terhadap Peran Domestik dan Pekerjaan

Syamsiar, setelah menyelesaikan pendidikan menengah agama dan kembali ke kampung halamannya, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kehidupan di desa yang dianggapnya kolot. Ia merasa bahwa pendidikannya tidak sesuai dengan pekerjaan kasar seperti bertani di sawah dan ladang, yang merupakan mata pencarian utama masyarakat kampungnya:

Namun kehidupan di kampung seperti itu tidak memuaskan hatinya, ia merasa telah memiliki pendidikan tinggi sedangkan masyarakat di kampungnya dinilai memiliki pemikiran kolot dengan melakukan pekerjaan kasar seperti ke sawah dan ke ladang. Syamsiar merasa dirinya tak pantas untuk melakukan hal-hal tersebut karena tidak sepadan dengan dirinya.

Kutipan ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan Syamsiar terhadap nilai-nilai tradisional Minangkabau, di mana perempuan juga memiliki peran dalam membantu pekerjaan keluarga, termasuk di ladang. Pendidikan yang diperolehnya di kota tampaknya menciptakan jarak antara dirinya dengan realitas kehidupan di kampung dan menumbuhkan rasa superioritas terhadap pekerjaan yang dianggapnya rendah. Hal ini bertentangan dengan nilai kebersamaan dan gotong royong yang biasanya dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau.

Fokus pada Penampilan dan Sikap Manja dalam Rumah Tangga

Setelah menikah dengan Hasan, Syamsiar digambarkan sebagai sosok yang lebih fokus pada penampilan dan bersikap manja, sementara suaminya lebih memikirkan kemajuan pesantren yang didirikannya:

Syamsiar hanya tahu berdandan dan bermanja dengan suaminya sedangkan suaminya memikirkan kemajuan pesantrennya yang sudah ia dirikan, suami Syamsiar pun akhirnya merasakan banyaknya perubahan yang sudah terjadi akibat fokusnya terbagi oleh istrinya itu.

Penggambaran ini menyoroti potensi konflik yang timbul akibat perbedaan prioritas dan ekspektasi dalam rumah tangga. Nilai-nilai tradisional Minangkabau seringkali menekankan keseimbangan antara peran istri sebagai pendamping suami dan pengelola rumah tangga yang baik, serta memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Sikap Syamsiar yang cenderung pasif dan hanya fokus pada kesenangan pribadi dapat diinterpretasikan sebagai representasi lunturnya nilai tanggung jawab dan kemandirian yang diharapkan dari perempuan Minangkabau.

Dampak Pendidikan Tinggi yang Tidak Diimbangi dengan Kematangan Emosional dan Sosial

Novel ini secara implisit mengkritisi bahwa pendidikan tinggi yang tidak diimbangi dengan kematangan emosional dan sosial dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan berkeluarga. Syamsiar, meskipun berpendidikan, tidak mampu memahami dan mendukung visi suaminya, serta tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan di kampung yang mungkin berbeda dengan kehidupan di kota tempat ia menempuh pendidikan.

Pendidikan lebih tinggi tentu diharapkan agar muda-mudi lebih maju dan diharapkan dapat melakukan banyak hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan keluarga. Merantau ke kota untuk menempuh pendidikan juga dilakukan bagi sebagian perempuan Minangkabau, perempuan memiliki eksistensi dan peran penting dalam kehidupan dan diharapkan menjadi contoh yang baik bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan dituntut agar dapat menjadi pribadi yang baik agar dapat dicontoh oleh generasi yang akan datang (Hamruni, 2014).

Kutipan di atas menggarisbawahi harapan ideal terhadap perempuan Minangkabau yang berpendidikan. Namun, karakter Syamsiar justru menunjukkan sebaliknya. Pendidikan yang seharusnya membawa manfaat dan menjadi contoh positif, dalam kasus Syamsiar, justru menjadi pemicu konflik dan ketidakmampuan beradaptasi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai peringatan tentang pentingnya keseimbangan antara pendidikan formal dan pembentukan karakter yang kuat, yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Konflik dengan Peran Tradisional *Bundo Kandung*

Dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan memiliki peran sentral sebagai *bundo kandung*, yaitu sosok yang dihormati dan memiliki tanggung jawab besar dalam kaumnya (Hamruni, 2014). Peran ini mencakup menjaga kehormatan keluarga, meneruskan nilai-nilai adat, dan menjadi pengayom bagi anak kemenakan. Sikap Syamsiar yang individualistis dan kurang peduli terhadap kehidupan sosial di kampungnya bertentangan dengan ideal peran Bundo Kandung. Ketidakmampuannya untuk beradaptasi dan berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakatnya menunjukkan adanya potensi erosi nilai-nilai komunal dan tanggung jawab sosial yang melekat pada peran tradisional perempuan Minangkabau.

Representasi Kegagalan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Perceraian Syamsiar dan Hasan menjadi puncak dari konflik nilai dan perbedaan pandangan antara keduanya. Kegagalan Syamsiar dalam membangun rumah tangga yang harmonis dapat dilihat sebagai representasi konsekuensi dari lunturnya nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya kesalingan, pengertian, dan pengorbanan dalam perkawinan. Fokus Syamsiar pada diri sendiri dan ketidakmampuannya untuk memahami kebutuhan dan visi suaminya menggambarkan bagaimana individualisme yang berlebihan, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman pendidikannya di luar kampung, dapat merusak tatanan keluarga.

Ini pun menimbulkan ketertarikan bagi penulis, karena pada novel ini menggambarkan bagaimana perempuan yang memilih merantau untuk memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini menimbulkan rasa sombong, sehingga ia merasa memiliki pemikiran yang beda dengan masyarakat kampungnya yang ia pikir kolot. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memiliki kemampuan untuk meraih kesuksesan bagi seorang perempuan dalam berumah tangga. Pintar dalam pendidikan belum dapat menentukan pintar juga dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengatur rumah tangga. Sifat dan tingkah laku perempuan yang manja mengakibatkan kesulitan dalam sebuah kehidupan, karna ia terbiasa segala sesuatunya dikerjakan oleh orang lain.

Kutipan di atas secara eksplisit menyoroti bagaimana pendidikan tinggi, jika tidak diiringi dengan kearifan dan kemampuan beradaptasi, justru dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial dan berumah tangga. Karakter Syamsiar menjadi contoh bagaimana kesombongan dan ketidakmauan untuk menghargai nilai-nilai lokal dapat berujung pada disharmoni dan kegagalan dalam membina hubungan.

Kontradiksi dengan Pandangan Ideal HAMKA tentang Perempuan

Menarik untuk dicatat bahwa HAMKA sendiri dalam karya non-fiksinya, seperti *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, sering kali mengagungkan peran dan kemuliaan perempuan dalam Islam. Kontradiksi antara pandangan ideal ini dengan penggambaran karakter Syamsiar yang problematik dalam *Angkatan Baru* dapat diinterpretasikan sebagai upaya HAMKA untuk memberikan kritik sosial yang konstruktif. Melalui karakter Syamsiar, HAMKA mungkin ingin mengingatkan bahwa pendidikan dan kemajuan zaman tidak boleh menggerus nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial yang secara tradisional melekat pada identitas perempuan Minangkabau.

PENUTUP

Penelitian ini, melalui pendekatan sosiologi sastra, menganalisis representasi luntarnya nilai moral perempuan Minangkabau dalam novel *Angkatan Baru* karya Hamka. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Syamsiar merefleksikan beberapa pergeseran nilai dan tantangan yang dihadapi perempuan Minangkabau pada periode waktu novel tersebut diterbitkan. Pendidikan tinggi yang tidak diimbangi dengan kematangan sosial dan emosional, fokus yang berlebihan pada individualisme dan penampilan, serta ketidakmampuan untuk menghargai dan mengamalkan nilai-nilai tradisional seperti tanggung jawab sosial dan peran dalam keluarga, menjadi faktor-faktor yang digambarkan berkontribusi pada luntarnya nilai moral dalam diri tokoh Syamsiar. Novel ini tidak hanya menyajikan narasi fiktif tetapi juga memberikan cerminan dan kritik terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau pada masa transisi pasca kemerdekaan.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Minangkabau, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan pendidikan dan pelestarian nilai-nilai moral dan budaya tradisional. Karakter Syamsiar dapat menjadi studi kasus tentang potensi dampak negatif modernisasi jika tidak diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian sastra selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji representasi perempuan dan perubahan sosial dalam karya sastra Indonesia lainnya.

REFERENSI

- Arsa, M. (2017). Pendidikan Anak Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18(1), 1-10.
- Aufa, M. (2020). Pesan Dakwah Tentang Adab dalam Novel Angkatan Baru Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 1-20.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Perspektif Teori dan Aplikasi*. CAPS.
- Faqih, M. (2018). "Dinamika Kemunculan Kesadaran Magis, Naif, Kritis Pada Tokoh dalam Novel Angkatan Baru Karya Hamka: Analisis Teori Kesadaran Paulo Freire" (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hakim, N. (2018). Sosiologi Sastra: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Penelitian Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 1-15.
- Hamka. (2016). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Gema Insani.
- Hamruni. (2014). Peran Perempuan Minangkabau dalam Pendidikan Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Gender dan Anak*, 3(1), 77-92.
- Hudhana, F. (2019). Sastra Sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-14.
- Iskandar, N., dkk. (1998). *Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, T. M. (2010). *Sastra Anak*. Bumi Siliwangi Press.
- Qolbi, S. (2018). Peran Tokoh Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan di Minangkabau Awal Abad XX. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 155-168.
- Ratna, N. K. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, R. (2017). "Kritik Sosial dalam Novel Angkatan Baru Karya Hamka" (Skripsi, Universitas Andalas).
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.